

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbedaan jenis kelamin, menyebabkan perempuan dan laki-laki mengalami perlakuan yang berbeda dalam beberapa hal. Gender adalah salah satu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara social maupun kultural (Fakih, 2001: 8). Dalam sejarah pemikiran feminis, “perbedaan” menjadi masalah dalam beberapa perdebatan penting. Perbedaan ini terbentuk bukan karena aspek lahiriah atau fisik, namun karena kebiasaan, norma-norma, budaya dan anggapan masyarakat sendiri yang secara tidak langsung membagi peran dan fungsi perempuan dan laki-laki tersebut.

Gender mengidentifikasi hubungan sosial antara perempuan dan laki-laki, yang tidak ditetapkan oleh perbedaan biologis, tetapi lebih dipertajam oleh perbedaan pembelajaran dan nilai-nilai budaya. Perbedaan biologis menetapkan apa yang dapat dan apa yang tidak dapat dilakukan oleh perempuan menurut kesepakatan masyarakat. Gender yang didasarkan pada perbedaan nilai-nilai menentukan peran perempuan dalam semua aspek kehidupan dan kesetaraan perempuan.

Konstruksi sosial tersebut memaksa perempuan dan laki-laki terkadang saling mengeksploitasi agar bisa menguasai pihak lain, meskipun idealnya laki-laki dan perempuan saling melengkapi peran satu sama lain. Namun, untuk hal-hal tertentu, perempuan lebih banyak mendapatkan batasan untuk mengaktualisasikan dirinya. Hal ini membuat isu kesetaraan gender disuarakan oleh berbagai kalangan. Kesetaraan gender sudah dimulai sejak tahun 1996 (pasca pertemuan sedunia di Beijing tahun 1995), maka keberhasilannya memerlukan waktu 15-20 tahun ke depan. Oleh karena itu, konstruksi yang diubah adalah konstruksi sosial. Perubahan nilai-nilai

sosial jika memakan waktu satu generasi adalah sebuah keberhasilan besar – seperti KB di Indonesia yang memerlukan waktu 20 tahun (1970-1990).

Organisasi adalah suatu kelompok orang dalam suatu wadah untuk tujuan bersama. Organisasi mahasiswa adalah organisasi yang beranggotakan mahasiswa untuk mewedahi bakat, minat dan potensi mahasiswa yang dilaksanakan di *internal* dan *eksternal* kampus. Di dalam sebuah organisasi terdapat struktur kepengurusan sebagai syarat operasional organisasi dan dipimpin oleh seorang pemimpin (ketua umum/komandan/pimpinan umum/presiden/gubernur). Organisasi kemahasiswaan sebagai unit penunjang setiap universitas untuk mengembangkan kemampuan manajerial dan kepemimpinan mahasiswa. Tidak hanya itu, organisasi mahasiswa juga bisa menjadi sarana penyaluran dan pengembangan minat dan bakat mahasiswa baik sesuai dengan bidang keilmuannya atau lintas bidang.

Menurut Hasibuan (2010: 197), kepemimpinan adalah seni seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan adalah proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Pengertian kepemimpinan menurut Hemhill dan Coons adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama. Pengertian kepemimpinan menurut Katz dan Kahn menyatakan bahwa adalah peningkatan pengaruh sedikit demi sedikit pada dan berada di atas kepatuhan mekanis terhadap pengarah-pengarah rutin organisasi. Pengertian kepemimpinan menurut Rauch dan Behling menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasi ke arah pencapaian tujuan. Pengertian kepemimpinan menurut Jacobs dan Jacques menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses memberi arti atau pengarah yang berarti

terhadap usaha kolektif dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran.

Konsep kepemimpinan merupakan komponen fundamental di dalam menganalisis proses dan dinamika di dalam organisasi. Untuk itu banyak kajian diskusi yang membahas definisi kepemimpinan yang justru membingungkan. Kepemimpinan adalah suatu hal penting dan utama dalam pembahasan mengenai kemajuan suatu kelompok, organisasi, atau bangsa dan negara. Dari tangan pemimpin itulah suatu kelompok, organisasi atau bangsa akan terlihat arah, dinamika dan kemajuan-kemajuan yang dihasilkannya. Ketika tampuk kepemimpinan itu jatuh di tangan perempuan yang secara *stereotype* selalu dianggap secara tradisional merupakan manusia kelas dua, mulailah hal itu menjadi pro dan kontra. Secara de yare, telah ditetapkan bahwa tidak ada perbedaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dalam segala hal. Hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 dan ditegaskan lagi pada Garis-garis Besar Haluan Negara 1993. Untuk meyakinkan tekad ini pun pemerintah Indonesia telah pula mengukuhkan konvensi PBB tahun 1952 tentang hak-hak politik perempuan dan konvensi tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan.

Kepemimpinan perempuan secara normatif memiliki legitimasi yang sangat kuat, baik secara teologis, filosofis, maupun hukum. Dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang telah disetujui oleh negara-negara anggota PBB, termasuk oleh Indonesia, menyebutkan sejumlah pasal yang memberikan kebebasan kepada perempuan untuk memilih pemimpin maupun menjadi pemimpin. Begitu juga dalam Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan yang disahkan melalui Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 7 Tahun 1984 dan dalam Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap perempuan, telah memberikan jaminan bahwa perempuan terbebas dari tindakan diskriminasi dalam bentuk apapun.

UU RI Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, telah menjamin keterwakilan perempuan baik di legislatif, eksekutif, maupun yudikatif (pasal 46). Selain itu, Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarus Utamaan Gender dalam Pembangunan Nasional yang mengharuskan seluruh kebijakan dan Program Pembangunan Nasional dirancang dengan perspektif gender. Namun, dalam tataran realitas masih mengalami banyak tantangan dan hambatan, baik secara internal maupun eksternal. Sekadar contoh, masih segar dalam ingatan kita adalah penetapan kuota 30% bagi perempuan sebagai calon anggota legislatif dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum. Ternyata hasilnya pada Pemilu 2004 belum signifikan, masih jauh di bawah target (Anshor, 2008:1).

Hal senada juga terjadi di organisasi mahasiswa di lingkungan kampus. Sosok Laki-laki masih cenderung dipilih sebagai pemimpin dibanding perempuan. Disisi lain, perempuan sering mengisi sektor-sektor surat-menyurat, keuangan atau bidang-bidang sejenis. Hal ini terjadi karena konstruksi jender itu sendiri, yang menganggap perempuan masih dianggap lemah dalam hal kepemimpinan dan lebih cocok menjalankan tugas-tugas yang membutuhkan ketelitian dan kecermatan terutama di bidang-bidang kesekretariatan, perbendaharaan atau bidang terkait. Walaupun ada perempuan yang menjadi ketua umum, angkanya sangat kecil. Berdasarkan data kepengurusan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Andalas, dari seratus satu (101) kepengurusan UKM sejak tahun 2014 hingga awal tahun 2019, hanya sembilan kepengurusan yang dipimpin oleh perempuan. Bahkan, dari sembilan kepengurusan tersebut, hanya terjadi di lima UKM, dengan kata lain terdapat pengulangan di beberapa UKM seperti di UKM PIKMAG, UKM Aiesec, UKM KSR PMI dan UKPM Genta Andalas. Hal ini menunjukkan kepercayaan kepada kepemimpinan perempuan masih sangat rendah.

1.2 Rumusan Masalah

Perempuan masih dianggap kurang cakap dalam hal kepemimpinan. Pengarusutamaan gender merupakan suatu strategi yang bertujuan untuk menjamin tercapainya kesetaraan dan keadilan gender, yaitu memastikan apakah perempuan dan laki-laki memperoleh akses kepada, berpartisipasi dalam, mempunyai kontrol atas, dan memperoleh manfaat yang sama dari berbagai kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Dalam mewujudkan pengarusutamaan gender dan memantapkan kesadaran gender, tidak cukup hanya dengan mendorong perempuan agar lebih aktif ataupun memberikan porsi dan kesempatan yang sama kepada perempuan untuk dapat memimpin dan menduduki posisi jabatan tertinggi di sebuah organisasi layaknya laki-laki. Dukungan dari laki-laki itu sendiri juga perlu dilakukan agar laki-laki dan perempuan bisa saling mendukung dalam menjalankan perannya tanpa mempermasalahkan jenis kelamin dan laki-laki dapat mendukung secara politik dan moral untuk menghindari *stereotype* gender. Hal ini menjadi menarik jika kita melihat bagaimana dukungan laki-laki terhadap kepemimpinan perempuan mulai dari proses pemilihan, pelaksanaan dan pasca kepemimpinan dengan mengukur indikator keberhasilan kepemimpinan perempuan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini memiliki tujuan umum dan khusus.

1. Tujuan Umum

Menjelaskan dukungan laki-laki terhadap kepemimpinan perempuan.

2. Tujuan Khusus

- 1). Menjelaskan faktor terpilihnya perempuan menjadi pemimpin
- 2). Menjelaskan masalah-masalah yang dialami oleh organisasi yang dipimpin perempuan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Secara akademis

Secara akademis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan gender dan kepemimpinan.

2. Aspek Praktis

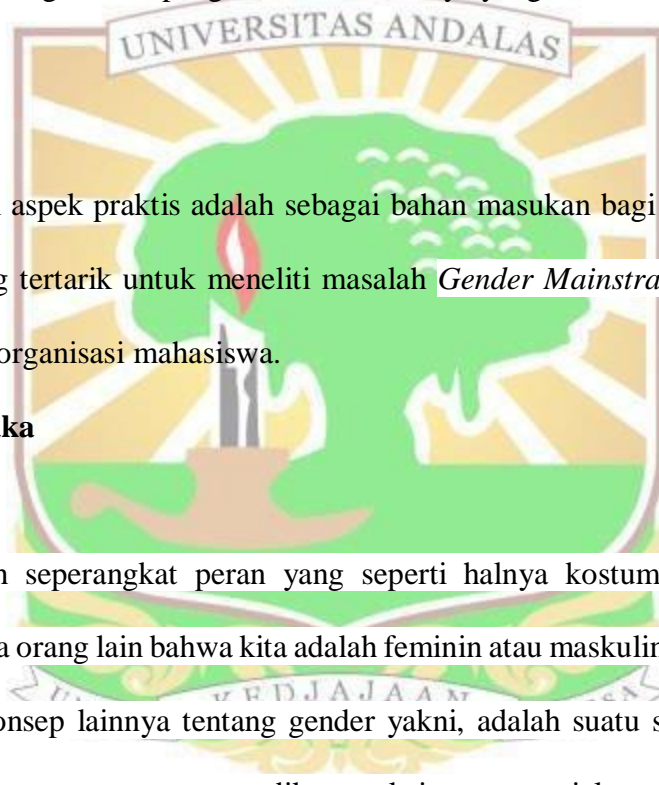
Manfaat dalam aspek praktis adalah sebagai bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti masalah *Gender Mainstreaming* dalam Perguruan Tinggi khususnya di organisasi mahasiswa.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Teori Gender

Gender adalah seperangkat peran yang seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin (Mosse, 1999:3) dalam Sembiring (2008). Konsep lainnya tentang gender yakni, adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, misalnya perempuan itu dikenal lemah lembut cantik, emosional, atau keibuan sementara laki-laki dianggap : kuat, rasional, jantan, perkasa (Fakih,1996 : 8) yang dikutip oleh Sembiring (2008).

Sasongko (2009:17-20) memaparkan mengenai kesetaraan dan keadilan gender dikenal adanya 2 aliran atau teori yaitu teori nurture dan teori nature. Namun demikian dapat pula dikembangkan



satu konsep teori yang diilhami dari dua konsep teori tersebut yang merupakan kompromistis atau keseimbangan yang disebut dengan teori equilibrium.

1. Teori Nurture

Menurut teori nurture, perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan dari hasil konstruksi sosial budaya yang menyebabkan adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Konstruksi sosial menempatkan laki-laki dan perempuan dalam kelas yang berbeda. Laki-laki dipandang sebagai kaum borjuin sedangkan perempuan dipandang sebagai kaum proletar.

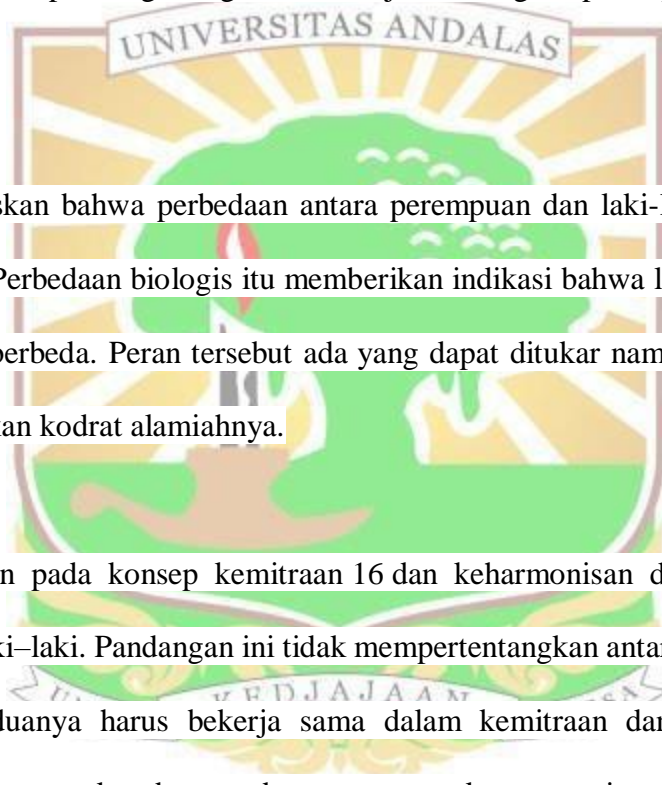
2. Teori Nature

Teori nature menjelaskan bahwa perbedaan antara perempuan dan laki-laki merupakan kodrat yang harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda. Peran tersebut ada yang dapat ditukar namun ada juga yang tidak bisa ditukar dikarenakan kodrat alamiahnya.

3. Teori Equilibrium

Teori ini menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dengan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki, karena keduanya harus bekerja sama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara untuk mencapai suatu tujuan, laki-laki dan perempuan perlu bekerjasama dan menjalin hubungan komplementer guna melengkapi satu sama lain. karena pasti masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya.

4. Teori Kepemimpinan



Kepemimpinan merupakan aspek pengelolaan yang sangat penting. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan (*followership*). Dengan kata lain berarti adanya keinginan orang-orang untuk mengikuti yang akan membuat seseorang menjadi pemimpin.

Menurut Hasibuan (2007 : 197), fungsi-fungsi kepemimpinan menurut yaitu meliputi:

1. Pengambilan keputusan dan merealisasi keputusan tersebut.
2. Pendelegasian wewenang dan pembagian kerja kepada para bawahan.
3. Meningkatkan daya guna dan hasil guna semua unsur manajemen (6M).
4. Memotivasi bawahan, supaya bekerja efektif dan bersemangat.
5. Mengembangkan imajinasi, kreatifitas dan loyalitas bawahan.
6. Pemrakarsa, penggiatan dan pengendalian rencana.
7. Mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan bawahan.
8. Penilaian prestasi dan pemberian teguran atau penghargaan kepada bawahan.
9. Pengembangan bawahan melalui pendidikan dan pelatihan.
10. Melaksanakan pengawasan melekat (*waskat*) dan tindakan-tindakan perbaikan jika perlu.
11. Memelihara aktivitas-aktivitas perusahaan sesuai dengan izinnya.
12. Mempertanggungjawabkan semua tindakannya kepada pemilik, karyawan dan pemerintah.
13. Membina dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.
14. Pemberian kompensasi, ketenangan dan keselamatan bagi karyawan.

Pemimpin adalah seseorang dengan wewenang kepemimpinannya mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan. Dengan kata lain, kepemimpinan merupakan suatu kemampuan yang menghasilkan atau menimbulkan

pengaruh bagi orang lain untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan perintah atau visi misi organisasi. Kepemimpinan yang baik akan membuat roda organisasi berjalan dengan lebih baik.

1.5.2. Penelitian Relevan

Kepemimpinan perempuan memang hal yang sangat unik untuk diteliti. Namun, fenomena pemimpin perempuan bukan berarti sulit ditemui. Seperti dalam sebuah penelitian Septworiani (2015), tentang “Gaya Kepemimpinan Wali Nagari Perempuan di Kalangan Batu Basa di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar Pada Periode 2009-2015”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya kepemimpinan wali nagari perempuan di kenagarian Batu Basa Kec. Pariangan Kab. Tanah Datar karena membawa perubahan yang sangat signifikan dalam segala bidang dan juga telah melahirkan pemimpin yang berkualitas. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh Bariana Sain dari 7 gaya kepemimpinan yang lebih dominan diterapkan adalah gaya kepemimpinan demokratis.

Dalam Jendrius (2015) tentang *Decentralization, Local Direct Elections And The Return To Nagari: Womes’s Involvement And Leadership In West Sumatra*, yang melihat hubungan partisipasi perempuan dalam politik setelah berlakunya proses desentralisasi dan otonomi daerah adalah tidak adanya pemisahan domain publik dan domestik dan akses wanita terhadap domain politik karena mustahil memisahkan keduanya. Namun, ketiadaan partisipasi perempuan adalah kerajaan *nagari* adalah berkaitan dengan pengaruh Islam dan penjajah terhadap adat Minangkabau. Hasilnya dapat diketahui bahwa partisipasi perempuan adalah realitas yang biasa bagi masyarakat Minangkabau dan berhubungan dengan dukungan dari keluarga serta saudaranya. Selain itu juga terdapat syarat lain yang membolehkan perempuan berkarir dalam dunia politik di daerahnya. Oleh karena itu, dukungan terhadap karir dan partisipasi perempuan oleh orang

sekitarnya menjadi masalah yang perlu diungkap diteliti lebih dalam seperti yang menjadi tujuan penelitian ini.

1.5.3. Tinjauan Sosiologis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens. Teori ini mengintegrasikan antara agen dan struktur. Namun, dalam hal ini bukan berarti bahwa struktur menentukan tindakan atau sebaliknya (Ritzer dan Goodman, 2004 : 507).

Seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial. Menurut Giddens, agen dan struktur tak dapat dipahami dalam keadaan saling terpisah, agen dan struktur ibarat dua sisi mata uang logam. Giddens berpendirian bahwa aktivitas tidak dihasilkan langsung (sekali jadi) oleh aktor sosial, tetapi secara terus menerus mereka ciptakan ulang melalui suatu cara dan dengan cara itu mereka menyatakan diri mereka sendiri sebagai aktor.

Teori strukturasi memfokuskan perhatian pada *social-practices*, dimana dalam hal ini menghubungkan antara *agency* dan “struktur”. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling memengaruhi namun bukan sebagai dualisme.

Menurut teori strukturasi, dua jenis pembedaan metodologis bersifat mungkin dalam penelitian Sosiologis. Dalam analisis institusional, sifat-sifat struktur diperlakukan sebagai ciri-ciri sistem sosial yang direproduksi secara berulang kali. Dalam analisis tentang perilaku strategis, fokus kajiannya diarahkan pada pola-pola yang dilakukan oleh para aktor untuk menggali sifat-sifat struktur dalam menciptakan relasi sosial. Langkah ini merupakan perbedaan penekanan, maka tidak ada garis pemisah yang tegas yang bisa ditarik di antara keduanya dan masing-masingnya secara prinsip harus dikupas tuntas dengan memustakan perhatian pada dua litas struktur (Giddens, 2010:448).

Konsep *gender and leadership* selalu mengemuka ketika perempuan mampu menjadi pemimpin sebuah kelompok/organisasi/struktur yang heterogen. Di satu sisi, terbukanya kesempatan laki-laki dan perempuan untuk menjadi pemimpin di sebuah organisasi adalah bentuk kesetaraan gender. Namun, perbedaan Gender melahirkan ketidakadilan. Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequities*). Dalam pelaksanaannya, *stereotype* gender terhadap perempuan yang dianggap lemah, irrasional atau emosional, sehingga perempuan dianggap tidak bisa tampil memimpin yang dijelaskan dalam teori gender dan subordinasi. Hal itu terbukti dengan kecenderungan orang akan memilih pemimpin laki-laki jika dibandingkan dengan perempuan.

Oleh karena itu, perlu diteliti bagaimana pengaruh *gender* terhadap *leadership* (kepemimpinan), terutama yang dilakukan oleh perempuan dan bagaimana dukungan laki-laki terhadap kepemimpinan tersebut. Maka pada tinjauan sosiologis ini peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Anthony Giddens yaitu teori Strukturasi. Dalam teori ini berfokus pada praktik sosial, yaitu hubungan antara agensi dengan struktur. Menurut Bernstein inti teori strukturasi ditunjukkan untuk menjelaskan dualitas dan hubungan dialektis antara agensi dengan struktur. Semua tindakan sosial melibatkan struktur dan semua struktur melibatkan tindakan sosial, dan terjalin erat dalam aktivitas atau praktik yang terus menerus dijalankan manusia. Jadi menurut teori ini praktik sosial yang dijalankan oleh manusia merupakan hasil dari suatu hubungan dialektis yang bersifat dualitas antara agensi dan struktur.

Menurut Budiarti (2007 : 27) terdapat perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan. Karakter laki-laki adalah maskulin, rasional, tegas, persaingan, sombong, orientasinya dominasi, perhitungan dan agresif. Sedangkan karakteristik perempuan adalah feminisme,

emosiona, fleksibel/plin-plan, kerjasama, selalu mengalah, orienrasinya menjalin hubungan, menggunakan insting dan pasif.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya tentang sesuatu yang bersifat fisik. Perbedaan yang bersifat fisik tidak akan bisa berubah karena itu adalah kodrat dan anugerah dari Sang Maha Pencipta. Sedangkan Jender adalah perbedaan meliputi perbedaan yang diciptakan oleh manusia yang dikonstruksikan oleh waktu, tempat, cara pandang, budaya, agama dan hal lainnya yang diciptakan oleh manusia sendiri. Jender telah cara pandang manusia sehingga melahirkan perbedaan peran, tanggungjawab, fungsi bahkan ruang antara laki-laki dan perempuan.

Pembedaan jender juga telah membedakan karakter perempuan dan lelaki. Perempuan dianggap lebih feminin, laki-laki dianggap maskulin yang kemudian terwujud dalam ciri-ciri psikologis seperti; lelaki dianggap gagah, kuat, berani, macho, agresif dan sebagainya. Sebaliknya perempuan dianggap lembut, penurut, senang diperhatikan dan lain-lain. Perbedaan karakter ini sering memunculkan tindakan kekerasan . Dengan anggapan jender perempuan adalah feminin, lemah dan lain-lain, secara keliru telah diartikan sebagai alasan untuk diperlakukan semena-mena dengan tindakan kekerasan seksual. Bentuk kekerasan tersebut bermacam-macam seperti menggoda, pelecehan sampai pada perkosaan. Perbedaan ciri fisik biologis antara laki-laki dan perempuan yang dibuat oleh manusia yang kerap berubah (jender) sebenarnya membuat dinamika dalam kehidupan manusia, akan tetapi perbedaan tersebut menjadi indah jika tidak ada salah satu pihak atau keduanya memperoleh perlakuan yang tidak adil. Peran laki-laki dan perempuan adalah saling melengkapi bukan untuk dibeda-bedakan dan direndahkan satu dengan lainnya.

1.5.4. Gender dan Kepemimpinan

Teori *leadership* merupakan teori yang telah banyak dikaji oleh para peneliti dan terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Perkembangan teori ini memungkinkan teori ini untuk terus dikaji dengan memasukkan unsur-unsur lain sebagai dimensinya. Marunot pada perkembangan teori *leadership*, *transformational leadership* sebagai teori yang menjadi *trend* dalam *leadership* akhir-akhir ini. Berdasarkan sejumlah penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa *transformational leadership* ini memuat *female value* sehingga disebut oleh beberapa peneliti sebagai *feminine leadership style*. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori *leadership* yang dikaji dengan perspektif gender ini memunculkan suatu kenyataan yang paradok, yaitu dimana *stereotype* terhadap perempuan yang pada awal perkembangan teori *leadership* menjadi *glass ceiling* bagi karir perempuan ditemukan sebagai karakteristik dari *transformational leadership* yang saat ini merupakan gaya kepemimpinan yang banyak dianut karena dianggap paling efektif.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena dengan pendekatan kualitatif memungkinkan untuk mengumpulkan data lebih mendalam. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif atau yang tertulis atau lisan yang di sampaikan oleh informan. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mengumpulkan data dan menganalisis data berupa kata-kata lisan maupun tulisan dan perbuatan-perbuatan manusia (Afrizal, 2014). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian kualitatif bukanlah tipe penelitian yang

dapat mengukur sesuatu seperti mengukur orang, kelompok, seluruh masyarakat, tindakan yang cepat dan sebagainya (Fachrina dan Pramono, 2012).

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif. Menurut Sugiyono (2007), yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Fakta Sosial dapat dijelaskan berdasarkan aktivitas pengumpulan fakta yang terdapat dilapangan berupa metode observasi, mencatat, mengolah, dan mendeskripsikan fakta-fakta yang terjadi dalam suatu masyarakat yang hidup (Koentjaraningrat, 2011).

Pendekatan yang dilakukan adalah dengan cara studi kasus, karena peneliti akan mengeksplorasi masalah penelitian ini dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Dalam penelitian ini, peneliti dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari peristiwa dan individu.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan peneliti adalah orang yang memberikan informasi tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014). Informan penelitian merupakan data primer yang didapatkan langsung dari orang yang memberikan informasi untuk mengetahui lebih mendalam mengenai masalah penelitian. Informan dapat menyampaikan informasi melalui perkataan, perbuatan, maupun menggunakan simbol-simbol yang dapat dipahami oleh peneliti untuk dijadikan data yang dapat menjawab sebagian ataupun semua masalah penelitian berdasarkan pedoman wawancara yang sudah di persiapkan yang sesuai dengan tujuan peneliti.

Kriteria informan pada penelitian ini adalah anggota laki-laki dalam organisasi mahasiswa yang dipimpin oleh perempuan dan informan pernah merasakan kepemimpinan perempuan tersebut, baik sebagai calon anggota, anggota maupun pengurus. Peneliti mengambil data lima tahun berturut-turut dari tahun 2014 hingga 2019 di lingkungan Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Andalas untuk diteliti. Berikut adalah nama-nama informan dalam penelitian ini:



Tabel 1.1
Informan Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Alasan
1.	M. Rifki	Laki-Laki	Pengurus UKM Kopma Unand ketika dipimpin oleh perempuan
2.	Muhamad Arief Pratama	Laki-Laki	Pengurus UKM Kopma Unand ketika dipimpin oleh perempuan
3.	Maulana Raihan	Laki-Laki	Pengurus UKM Kopma Unand ketika dipimpin oleh perempuan
4.	Isda Nabila	Perempuan	Pengurus UKM Kopma Unand ketika dipimpin oleh perempuan
5.	Danny Akbar	Laki-Laki	Pengurus UKM Pikmag Unand ketika dipimpin oleh perempuan
6.	Andri Hidayat	Laki-Laki	Pengurus UKM Pikmag Unand ketika dipimpin oleh perempuan
7.	Masyita Putri Imana	Perempuan	Pengurus UKM Pikmag Unand ketika dipimpin oleh perempuan
8.	Fery Anggara	Laki-Laki	Pengurus UKM KSR PMI Unit Unand ketika dipimpin oleh perempuan
9.	Nabil	Laki-Laki	Pengurus UKM KSR PMI Unit Unand ketika dipimpin oleh perempuan

10.	Ninda Fatmawati	Perempuan	Pengurus UKM KSR PMI Unit Unand ketika dipimpin oleh perempuan
11.	Iqbal Tri Junaidi	Laki-Laki	Pengurus UKM Genta Andalas ketika dipimpin oleh perempuan
12.	Anjas Siman Situmorang	Laki-Laki	Pengurus UKM Genta Andalas ketika dipimpin oleh perempuan
13.	Vivi Oktaviani	Perempuan	Pengurus UKM Genta Andalas ketika dipimpin oleh perempuan

Cara menentukan informan dalam penelitian ini adalah dengan menentukan kriteria informan terlebih dahulu. Informan pelaku merupakan anggota laki-laki UKM yang bersangkutan dan pernah merasakan kepengurusan saat UKM tersebut dipimpin oleh perempuan. Sedangkan, informan pengamat merupakan anggota perempuan yang merasakan kepengurusan saat UKM tersebut dipimpin oleh Perempuan dan mengetahui keadaan dan hubungan antara ketua dan anggota.

1.6.3 Data Yang Diambil

Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder untuk melakukan penelitian ini. Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang didapat melalui wawancara mendalam. Data yang dikumpulkan adalah dukungan laki-laki terhadap kepemimpinan perempuan dan data-data yang diperlukan yang menjawab tujuan penelitian ini. Dalam pelaksanaannya, peneliti

melakukan wawancara kepada informan pelaku dan pengamat sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

2. Data sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh dari pihak lain dan dioleh lebih lanjut. Peneliti menggunakan studi dokumen untuk mendapatkan data sekunder. Pihak lain dalam hal ini adalah bidang kemahasiswaan Universitas Andalas, dimana peneliti mendapatkan data kepengurusan UKM dari tahun 2014 hingga tahun 2019. Data ini diperlukan untuk mendapatkan semua data UKM beserta pengurusnya dan mengetahui UKM yang pernah dipimpin oleh perempuan dalam lima tahun terakhir.

Data yang diambil untuk *setting* lokasi adalah profil Universitas Andalas, informasi tentang Unit Kegiatan Mahasiswa, serta Unit Kegiatan Mahasiswa yang pernah dipimpin oleh perempuan.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Sumber utama penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selanjutnya adalah data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan data primer. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan dan validasi informasi yang diperoleh agar data yang didapatkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik triangulasi dipilih dengan cara menguji data yang diperoleh dari informan melalui anggota lain di organisasi mahasiswa tersebut, termasuk dari anggota perempuan. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat menguji kebenaran data yang diperoleh yang bersifat faktual. Studi dokumen juga dilakukan untuk *setting* lokasi dengan menggunakan data sekunder.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis merupakan salah satu faktor yang fundamental dimana dapat memberikan tujuan, arahan, serta gambaran terhadap suatu objek yang diteliti dan ditelaah seperti individu atau kelompok (Faisal, 2010). Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu anggota laki-laki dalam organisasi mahasiswa yang pernah atau sedang dipimpina oleh perempuan.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap yang di temukan (Bognan dan Biklen 1992 dalam Husaini dan Setiady 2009). Data yang didapatkan dari penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis dan membuat penggambaran yang diharapkan mampu memberikan penjelasan yang kongkrit terhadap masalah yang diteliti. Analisa data penelitian ini dilakukan terhadap data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu dukungan laki-laki terhadap kepemimpinan perempuan pada organisasi mahasiswa di Universitas Andalas.

Miles dan Hubermen mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

Proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan dan memilah data primer dan data sekunder. Tahap reduksi data dilakukan peneliti dengan mendiskusikan data yang diperoleh dan akan diolah bersama dosen pembimbing dan pihak-pihak yang memahami masalah penelitian. Pada tahap penyajian data, peneliti mengolah dan menghubungkan antar

fenomena dan menampilkannya, sehingga menjadi informasi yang dapat ditarik kesimpulan dan memiliki makna tertentu.

Analisis data dilakukan secara bertahap baik dari hasil wawancara (data primer) maupun data sekunder. Analisa data dilakukan semenjak penelitian dimulai hingga penelitian ini selesai dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan agar membantu peneliti untuk mendapatkan data yang berkualitas. Untuk menguji data serta mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

1.6.7 Lokasi Penelitian

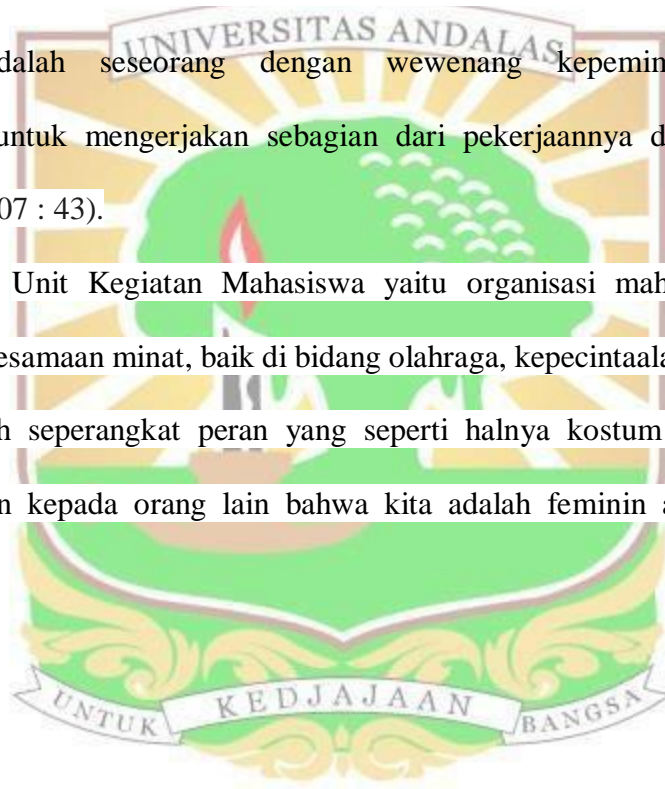
Penelitian ini berlokasi di Universitas Andalas, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Alasan peneliti dalam memilih lokasi sebagai tempat penelitian adalah karena Universitas Andalas merupakan kampus umum dan memiliki cukup banyak UKM yang dipimpin oleh perempuan. Universitas Andalas juga merupakan salah satu kampus favorit serta terbaik di Sumatera khususnya Sumatera Barat. Oleh karena itu, Universitas Andalas sangat cocok menjadi lokasi penelitian ini karena akan menghasilkan data yang lebih valid dan representatif.

Hal ini semakin terbukti dengan adanya beberapa organisasi yang pernah atau sedang dipimpin oleh perempuan dalam 5 (lima) tahun terakhir. Sebagian besar organisasi mahasiswa di Universitas Andalas juga menganut sistem terbuka untuk pemilihan pemimpin, laki-laki dan perempuan tanpa membatasi secara khusus salah satunya.

1.6.8 Defenisi Konsep

1. Dukungan adalah memberikan dorongan / motivasi atau semangat dan nasihat kepada orang lain dalam situasi pembuat keputusan
2. Organisasi adalah suatu kelompok orang dalam suatu wadah untuk tujuan bersama.

3. Organisasi mahasiswa adalah organisasi yang beranggotakan mahasiswa untuk mewedahi bakat, minat dan potensi mahasiswa yang dilaksanakan di *internal* dan *eksternal* kampus.
4. Organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi. (Pedoman Umum Organisasi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan SK Nomor 155/U1998 dalam Buku Informasi Universitas Andalas 2018)
5. Pemimpin adalah seseorang dengan wewenang kepemimpinannya mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan (Hasibuan, 2007 : 43).
6. UKM adalah Unit Kegiatan Mahasiswa yaitu organisasi mahasiswa yang dibentuk berdasarkan kesamaan minat, baik di bidang olahraga, kepecintaalaman, seni atau lainnya.
7. Gender adalah seperangkat peran yang seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin (Mosse, 1999:3).



1.6.9. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama sembilan bulan yang terdiri dari berbagai kegiatan, seperti yang terlihat pada tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

Uraian Kegiatan	2018			2019		
	Okt	Nov	Des	Mei	Juni	Juli
Penelitian Lapangan						
• Wawancara Mendalam						
• Observasi						
Analisis Data						
• Kodifikasi Data						
• Penyajian Data						
Penulisan Draft Skripsi						
Bimbingan Skripsi						
Ujian Skripsi						

